



ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUI SI BALI BERERONG AYU KARYA NI KADEK JULIANTARI

I Gede Agus Juniastawan¹, Ni Wayan Apriani², Ni Komang Aryani³
STKIP Agama Hindu Amlapura^{1,2,3}
aryani89.wibawa@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2024	Diterima: 26 Desember 2024	Diterbitkan: 1 Januari 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Perkembangan karya sastra membuat keberadaan puisi semakin terpinggirkan, dengan jumlah pembaca yang semakin menurun karena anggapan bahwa puisi sulit untuk dipahami, Hal tersebut karena minimnya edukasi yang menjadi salah satu faktor utama dalam fenomena tersebut. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang kompleks sering kali membuat makna puisi sulit dimengerti. Untuk meneliti stilistika dalam puisi, peneliti memilih kumpulan puisi "*Berérong Ayu*" karya Ni Kadek Juliantari. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penggunaan diksi dan mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan pengumpulan data melalui studi pustaka. Pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dalam "*Berérong Ayu*" menggunakan semua elemen diksi, termasuk kata umum, kata khusus, makna konotatif dan denotatif, jargon, serta kata slang. Gaya bahasa yang digunakan juga unik dan khas, dengan perpaduan metafora, hiperbola, klimaks, repetisi, dan personifikasi, sehingga menciptakan karakteristik tersendiri dalam puisi tersebut

Kata kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Berérong Ayu

Abstract: The development of literary works has made the existence of poetry increasingly marginalized, with the number of readers decreasing due to the perception that poetry is difficult to understand. This is due to the lack of education which is one of the main factors in this phenomenon. The use of complex diction and language styles often makes the meaning of poetry difficult to understand. To examine stylistics in poetry, the researcher chose the poetry collection "*Berérong Ayu*" by Ni Kadek Juliantari. This research aims to describe the use of diction and describe the language style in this poetry collection. This research uses a qualitative approach with content analysis methods and data collection through literature study. Data processing includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the poetry in "*Berérong Ayu*" uses all elements of diction, including general words, special words, connotative and denotative meanings, jargon, and slang words. The language style used

is also unique and distinctive, with a combination of metaphor, hyperbole, climax, repetition and personification, thus creating its own characteristics in the poem.

Key word: diction, style, Berérong Ayu

I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, popularitas sastra puisi semakin terpinggirkan di tengah gempuran perkembangan karya sastra. Berdasarkan survei terbaru, dapat diketahui bahwa jumlah pembaca puisi mengalami penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah minimnya edukasi terkait puisi. Pada pembelajaran sastra khususnya di sekolah, puisi sering kali terabaikan karena dianggap sulit dan tidak populer seperti karya sastra cerpen dan novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuliantini yang mengatakan bahwa “Pembelajaran sastra yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pengetahuan tentang puisi tidak sampai mengajak para siswa untuk mengapresiasi puisi” (2018:40).

Adanya anggapan bahwa sastra puisi itu sulit dan tidak menarik sesungguhnya merupakan kesalahpahaman tentang puisi. Banyak orang menganggap puisi sulit dimengerti karena strukturnya yang bisa jadi tidak teratur dan penggunaan bahasa yang lebih kaya metafora. Ini membuat beberapa orang merasa puisi terlalu abstrak atau sulit untuk dinikmati. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo yang mengungkapkan bahwa puisi adalah karya ilmiah berupa bahasa yang padat, singkat, dan diberi musikalitas dengan bunyi yang wajar serta keputusan kata-kata metafora (Naufal dkk, 2022:43). Selain itu, puisi sering menuntut lebih banyak dari pembaca dalam hal

interpretasi dan penggalian makna. Beberapa pembaca mungkin mencari hiburan atau relaksasi dalam membaca dan merasa puisi terlalu berat untuk dijadikan pilihan.

Horace mengungkapkan bahwa puisi itu indah dan berguna. Bahasa yang indah itu didapat dari kata-kata yang menarik, berkesan serta menggunakan diksi yang tepat. Puisi sebagai sebuah karya sastra sarat akan nilai-nilai yang bersifat didaktis sehingga sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Pengarang menyampaikan maksudnya melalui bahasa yang khas untuk memperoleh keindahan dalam karyanya (Yuliantini, 2018:37).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi memiliki bahasa yang indah. Keindahan bahasanya dapat dijumpai pada penggunaan kata-kata, bunyi dan persajakannya. Kajian tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra disebut dengan stilistika. Studi stilistika berkecenderungan pada ilmu kesusastraan, serta penelitian stilistika dipusatkan pada karya sastra sebagai sumber penggunaan bahasa yang kompleks. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji puisi karena puisilah yang menggunakan bahasa secara khas. Salah satu ciri khas puisi yakni adanya pemadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri- ciri stilistika.

Pengkajian pada puisi secara struktural menyangkut beberapa aspek di antaranya adalah tipografi, irama termasuk di dalamnya metre dan rima, kata (diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kias-majas, pencitraan). Dari semua aspek tersebut, penulis

memfokuskan penelitian terhadap penggunaan diksi, citraan serta gaya bahasa dalam puisi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, penelitian terkait stilistika dalam sastra puisi telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya yaitu penelitian dari Yuliantini (2018) dengan judul Kajian Stilistika terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail serta pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK; Hasil penelitian dari Nasution (2020) dengan judul Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu karya Marhalim Zaini; penelitian dari Naufal, dkk (2022) dengan judul Stilistika dalam Puisi “Kita Saksikan” karya Sapardi Djoko Damono.

Dari ketiga hasil studi pendahuluan tersebut, didapat persamaan yakni sama-sama mengkaji puisi dari sisi stilistika sedangkan perbedaannya sudah jelas terdapat pada masing-masing objek yang diteliti dimana pada penelitian ini penulis memilih kumpulan puisi “*Berérong Ayu*” karya Ni Kadek Juliantari sebagai objek penelitian.

Kumpulan puisi "*Berérong Ayu*" oleh Ni Kadek Juliantari telah menarik perhatian banyak pembaca dan peneliti karena keunikan gaya bahasa dan pendekatan estetikanya yang khas. Puisi-puisi tersebut menggambarkan berbagai aspek kehidupan, emosi, dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya, menggunakan bahasa yang tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga membangkitkan sensasi dan perasaan tertentu. Ini mencerminkan bagaimana puisi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi tetapi juga sebagai karya seni yang mendalam.

Stilistika, yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, termasuk pemilihan kata, struktur kalimat, dan figur bahasa, menjadi alat analisis yang penting untuk memahami lebih dalam bagaimana Juliantari mengkomunikasikan pengalaman dan visi artistiknya melalui puisi. Meskipun banyak studi telah fokus pada analisis tematik atau psikologis terhadap puisi, sedikit yang menyelami aspek stilistiknya, yang bisa menjelaskan bagaimana elemen-elemen bahasa secara spesifik berkontribusi terhadap keseluruhan efek estetis dan emosional karya.

Oleh karena itu, kajian stilistika menjadi sangat penting dilakukan terhadap kumpulan puisi *Berérong Ayu* untuk (1) memahami bagaimana penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Berérong Ayu*; dan (2) menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Berérong Ayu*.

Studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap karya Juliantari tetapi juga memberikan kontribusi pada studi stilistika secara umum, terutama dalam konteks sastra Bali, dimana penelitian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan keindahan artistik dan ekspresi emosional masih terus berkembang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika

Stilistika merupakan sebuah studi tentang stile atau gaya bahasa khususnya dalam karya sastra. Namun, sejatinya kajian tentang stilistika dapat dilakukan pada unsur kebahasaan tidak hanya pada bahasa karya sastra. Analisis stilistika pada umumnya dilakukan untuk mengetahui atau mengkaji hubungan antar bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Nurgiyantoro, 2012).

Dengan arti lain adanya stilistika dalam karya sastra berkaitan dengan adanya penggunaan bahasa yang bernilai estetis untuk dikaji lebih mendalam sehingga makna yang terdapat dari bahasa estetis tersebut dapat ditelusuri dengan lebih baik.

Adanya analisis stilistika dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan tanda-tanda linguistik didalamnya seperti penggunaan kata, kalimat, maupun tanda baca. Namun, pengkajian stilistika dalam sebuah karya sastra pada umumnya dikaji melalui diksi, citraan, maupun gaya bahasa yang digunakan pengarang. Sebab, ketiga aspek ini mewakili aspek linguistik yang dapat digunakan dengan menambahkan kesan estetis sehingga memerlukan perhatian lebih mendalam untuk dimaknai. Pembahasan mengenai diksi, citraan, dan gaya bahasa dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Diksi

Menurut KBBI (2023) diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras sesuai konteks untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.

Diksi dalam sebuah puisi merupakan pemilihan kata dari beberapa aspek, yaitu pemilihan kata yang bersifat umum dan khusus, makna konotasi dan denotasi, jargon, dan kata slang (Moh. Abdillah, 2019). Penggunaan diksi juga tidak bisa terlepas dari adanya pemilihan kata yang bersifat umum dan khusus. Keraf (2014:87) dalam Moh.Abdillah (2019) mengatakan bahwa kata umum merupakan kata yang memiliki cakupan makna luas. Sedangkan, kata khusus merupakan kata yang memiliki cakupan makna yang lebih sempit, konkret, dan spesifik. Berdasarkan penjabaran tersebut, diketahui bahwa Selain memperhatikan penggunaan kata umum

dan khusus, kata dengan makna konotasi dan denotasi, dan jargon pemilihan kata slang juga dapat digunakan dalam pembuatan puisi modern. Slang adalah sebuah ragam bahasa yang tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya sementara dan hanya dituturkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Kata slang muncul akibat adanya kreativitas penutur bahasa dengan mengolah dan menggunakan kata-kata maupu bahasa baru ataupun bahasa yang sudah ada baik dari bahasa lokal maupun bahasa asing yang diadaptasi dengan proses kreativitas penutur bahasa itu sendiri. Contoh kata slang yang kini berkembang di masyarakat adalah ngabrut yang merupakan pengertian dari ngakak brutal dan lain sebagainya. Ragam kata slang menjadi penambah keragaman kosakata tiap bahasa termasuk bahasa Bali meskipun tidak dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Perlu adanya perhatian terhadap penggunaan kata umum dan kata khusus dalam sebuah karya sastra. Hal ini dapat berdampak terhadap keluasan pemahaman dari pembaca. Penggunaan kata umum dan khusus dalam sebuah karya sastra dapat membantu pembaca memahami konteks dari karya yang dibuat penyair, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan pemaknaan. Selain penggunaan kata umum dan khusus dalam penggunaan diksi penyair juga perlu memperhatikan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya atau dengan arti lain tidak ada maksud tertentu dalam penggunaan kata tersebut. Sedangkan, makna konotasi adalah sebuah makna yang digunakan untuk menghadirkan stimulus perasaan dari pembaca atau dengan arti lain konotasi merupakan sebuah kata yang memiliki makna bukan sebenarnya (kiasan) yang bertujuan untuk memberikan kesan

emosional kepada pembaca agar lebih terbawa dalam suasana karya penyair (Moh. Abdillah, 2019).

Jargon atau yargon merupakan kosataka khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Selain memperhatikan penggunaan kata umum dan khusus, kata dengan makna konotasi dan denotasi, dan jargon pemilihan kata slang juga dapat digunakan dalam pembuatan puisi modern. Slang adalah sebuah ragam bahasa yang tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya sementara dan hanya dituturkan oleh kelompok masyarakat tertentu (Moh. Abdillah, 2019). Kata slang muncul akibat adanya kreativitas penutur bahasa dengan mengolah dan menggunakan kata-kata maupu bahasa baru ataupun bahasa yang sudah ada baik dari bahasa lokal maupun bahasa asing yang diadaptasi dengan proses kreativitas penutur bahasa itu sendiri. Contoh kata slang yang kini berkembang di masyarakat adalah ngabrut yang merupakan pengertian dari ngakak brutal dan lain sebagainya. Ragam kata slang menjadi penambah keragaman kosakata tiap bahasa termasuk bahasa Bali meskipun tidak dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

2.2.1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah puisi merupakan salah satu unsur penting. Sebab, dalam perkembangan puisi pada era baru, penggunaan gaya bahasa sangat diperhatikan oleh penyair dengan maksud menyampaikan ekspresi dan jiwa melalui kata-kata yang mengandung makna dan memiliki kesan estetis. Gaya bahasa dekat artinya dengan stile, stile ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012).

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra berbentuk puisi lebih sering digunakan untuk memberikan kesan estetis sehingga digunakanlah retorika. Retorika erupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh kesan estetis (Nurgiyantoro, 2012). Penggunaan retorika ini diperoleh melalui kreativitas pengarang untuk mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan kata dan bahasa dengan mempertimbangkan bahasa kias dan bentuk citraan, sehingga tidak jarang retorika memberikan kesan yang indah, bermakna mendalam, juga membangun kesan imajiner kepada pembaca.

Penggunaan retorika dalam gaya bahasa tidak akan bisa dilepaskan dari adanya pemajasan. Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknaya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2012). Pemajasan atau majas atau gaya bahasa sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias untuk menggambarkan bentuk harfiah atau makna harfiah dari sebuah kata atau kalimat, sehingga pembaca memerlukan pemahaman lebih mendalam untuk mengkaji makna dari pemajasan yang digunakan. Adapun majas yang banyak digunakan dalam sebuah karya sastra puisi, yaitu majas perbandingan atau persamaan, yaitu yang membandingkan sesuatu yang lain melalui kesamaan ciri-ciri keduanya, diantaranya seperti simile, metaofra, dan personifikasi (Nurgiyantoro, 2012).

Pada kesusastraan Bali modern, khususnya pada karya sastra dengan bentuk puisi gaya bahasa yang sering digunakan bisa saja merupakan campuran majas dari ilmu sastra

Indonesia yang dikombinasikan dengan majas atau gaya bahasa dari sastra Bali seperti adanya penggunaan paribasa Bali dalam sebuah puisi Bali modern. Oleh karena itu, unsur gaya bahasa dalam puisi Bali modern dapat terbentuk dari dua ilmu sastra yang berbeda, diantaranya berasal dari ilmu sastra Indonesia mengenai permajasan dan ilmu sastra Bali mengenai paribasa Bali.

2.2.1. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati dapat berbuat atau berbicara seperti manusia, 2) Metafora adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang sejajar atau memiliki kesamaan, sebagai pengganti suatu kata atau ungkapan, 3) Hiperbola adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. 4) Klimaks adalah gaya bahasa penegasan dengan menyebutkan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menghebat 5) Répetisi adalah gaya bahasa penegasan dengan cara mengulangi kata atau bagian kalimat tertentu, 6) paradoks adalah gaya bahasa yang menyebutkan dua hal yang bertentangan padahal sebenarnya tidak, 7) antitesa adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata berlawanan arti untuk menegaskan maksud. 8) Eufemisme adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata yang disusun sedemikian rupa agar lebih halus dan lebih sopan di dengar, 9) Ironi adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk menyindir secara halus lawan bicaranya. 10) Sinisme adalah gaya bahasa yang menindir lawan bicaranya dengan cara lebih kasar daripada ironi, 11) Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata yang berasosiasi dengan suatu benda, 12) Ploniasme adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan terhadap suatu

kata yang sebetulnya telah mengandung keterangan tersebut, 13) Litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlawanan arti dengan tujuan merendahkan diri.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Berhasil tidaknya suatu penelitian banyak tergantung pada tepat tidaknya dalam memilih suatu metode penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi dokumen/teks dengan metode analisis isi, objek penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Bali Bererong Ayu Karya Ni Kadek Juliantari. Dalam penelitian ini jumlah puisi yang diteliti sebanyak 50 buah puisi berbahasa Bali, puisi yang dimaksud sudah sangat kental dengan kebiasaan atau latar masyarakat Bali dan dibalut dengan kesan estetis sehingga dari hasil kajian terhadap puisi ini bisa dijadikan pembuka wawasan baru bagi para pembaca.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena penelitian ini tidak menyajikan hasil berupa angka, statistik, grafik, persentase maupun jenis perhitungan lainnya tetapi menyajikan analisa kajian mendalam terhadap unsur stilistika meliputi diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam kumpulan puisi Bali Bererong Ayu karya Ni Kadek Juliantari.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Bali Bererong Ayu karya Ni Kadek Juliantari. Disamping itu, untuk menyempurnakan data, maka data primer tersebut dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu melalui buku-

buku atau literatur yang relevan dengan objek penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen, Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Bali Bererong Ayu karya Ni Kadek Juliantari. Kumpulan cerpen dalam buku tersebut dianalisis dan dikaji sesuai dengan kajian linguistik yang telah ditetapkan yaitu mengenai kajian stilistika yang mengkhususkan pengkajian terhadap diksi, gaya bahasa, dan citraan yang terdapat didalamnya. Setelahnya data akan diolah dengan proses yang terdiri atas *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pupulan Puisi Bali "Bererong Ayu" Karya Ni Kadek Juliantari

Buku Pupulan Puisi Bali "Bererong Ayu" ditulis oleh Ni Kadek Juliantari. Buku Pupulan Puisi Bali "Bererong Ayu" ini terbit tahun 2021 oleh Pustaka yang beralamat di Jalan Diwang Dangin No. 54, Banjar Lodalang, Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan-Bali. Cetakan pertama buku ini terbit pada tahun 2021 dengan ISBN 978-623-7606-68-0. Buku ini memiliki tebal iv+ 53 halaman, dengan ukuran yaitu panjang 20 cm dan lebar 14 cm. Buku ini didominasi oleh warna coklat tua. Buku ini terdiri atas sampul depan, sampul dalam, kata sambutan penulis, daftar isi, isi (kumpulan puisi), riwayat hidup penulis, dan sampul belakang. Secara umum, buku ini berisi 51 buah puisi Bali yaitu: (1) Ibu 1 (2) Wayang (3) Nyalanin

Karma (4) Nang, Ning (5) Gelung (6) Éling (7) Lung (8) I Toya Segara (9) Buduh (10) Wates (11) Sasihé Jani, (12) Sasih (13) Kulkul Bulus (14) Pabesen Widhi (15) Malam Minggu Ring Kertagosa (16) Ibu 2 (17) Nyujur Langit (18) Ri Tatkala Tresnané Matilar (19) Laku (20) Bladbadan. (21) Tembang Ginada (22) Catur Muka (23) Pangadeg Semaya (24) Raja Pinulah (25) Mantra Sidhi (26) Patapan Pulé (27) Togog Batu (28) Jogéd (29) Manyi (30) Blabar Agung (31) Tri Datu (32) Mawali Ka Bali (33) Balian Sakti (34) Kidung Enggung (35) Titiang (Titi Hyang) (36) Masalin Rupa (37) Patapan Padi (38) Bererong Ayu (39) Tabuh Rah (40) Mamadu Tresna (41) Uripé Maguna (42) Umah Mapurada Melah (43) Guru Rupaka (44) Ni Ratu Ayu. (45) Jero Dalang. (46) Ngepung Ipiian (47) Pangraksa Jiwa (48) Guna-Guna Ni Ayu (49) Geringsing. (50) Ring Puncak Bukit Penulisan (51) Nyama Catur

4.2.1 Kata Umum Dan Khusus

Kata Umum kata yang digunakan secara luas dalam bahasa sehari-hari dan dapat dimengerti oleh banyak orang tanpa memerlukan pengetahuan khusus. Kata umum memiliki makna yang luas dan tidak spesifik, dan sering digunakan dalam komunikasi. Dalam penulisannya Pupulan Puisi Bali "Bererong Ayu" Karya Ni Kadek Juliantari penggunaan

kata umum dapat dilihat pada seluruh judul puisi. Dalam puisi berjudul “*TOGOG BATU*” pada halaman 27:

TOGOG BATU

Ia marupa manusa Ia masi ngelah lima

Nanging ngudiang iya nyedodog Tusing kija-kija

Ia tuah togog batu

Yadiastun marupa manusa Ia tusing ngelah pangrasa Tusing prasida masabdha

Tuah togog batu

Sabda, bayu, idepé tuara ada Tuah togog batu

Penggunaan kata Umum dapat dilihat pada bait lima, sembilan, dan sebelas pada kata “togog” yang memiliki arti “patung” yang merupakan kata umum. Juga pada baris pertama dan keenam pada kata “manusa” yang memiliki arti “manusia” yang termasuk kata umum. Kata khusus dalam adalah kata yang memiliki arti atau pengertian yang lebih spesifik dan terfokus, dan biasanya dapat dipahami dalam beberapa konteks tertentu. kata khusus dapat dilihat pada baris ke sepuluh, bait ketiga pada “Sabda, bayu, idepé tuara ada” kata “sabda”, “bayu”, “idep”, yang merupakan isi dari Tri Pramana yang memiliki arti khusus yaitu “kemampuan berbicara atau bersuara” “kemampuan bergerak” “Kemampuan berfikir”

4.2.2 Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna sebenarnya atau dengan arti lain tidak ada maksud tertentu dalam penggunaan kata tersebut. Dalam Pupulan Puisi Bali “Berérong Ayu” Karya Ni Kadek

Juliantari makna denotasi dapat di lihat pada puisi dengan judul:

TRI DATU

Barak, Selem, Putih

Mapaiketan dados asiki Tigang warna makilit Dados Tri Datu Sakti

Warna nyané sayuakti mabinayan Nanging yéning sampun kadadosang asiki

Prasida kaanggé nolak baya Barak mapaica kauripan

Selem miara sarwa tumuwuh ring jagat

Putih nglebur sahananing mala ring pertiwi

Barak, Selem, Putih mapaiketan Nyaga kauripan

Pada bait pertama “Barak, Selem, Putih” memiliki arti “merah, hitam, putih” menunjukkan arti yang sebenarnya dan tidak menggunakan makna konotasi. Pada bait ke dua “mapaiketan dados asiki” dalam Bahasa Indonesia dapat di artikan “terikat jadi satu” kata ini mengungkapkan arti yang sesungguhnya.

4.2.3 Makna Konotasi

Makna Konotasi adalah sebuah makna yang digunakan untuk menghadirkan stimulus perasaan dari pembaca atau dengan arti lain konotasi merupakan sebuah kata yang memiliki makna bukan sebenarnya (kiasan) yang bertujuan untuk memberikan kesan emosional kepada pembaca. Dalam Pupulan Puisi Bali “Berérong Ayu” Karya Ni Kadek Juliantari makna konotasi dapat ditemukan pada judul puisi:

PABESEN WIDHI

Jagaté keni baya Pratiwiné biyuta

*Suryané ngentér ring angkasa Kebus
makepét kadi bara apiné Jagaté
ngalimuh inguh*

Jadmané maguyang uyang

*Sang Naga Anantabhoga mangégol ring
dasar pratiwi*

Nadak sara jagaté magejeran Jadmané

malisah

masahsah kaurugin umah

Taru ageng bah nindihin jadma corah

Bhatara Bharuna taler murka

Toya segarané maluab ngebekin jagat

*Jagaté anyud kaplaibang toya I Manusa
manggihin duka lara*

*Sang Hyang Bayu ngédéngang raga
Anginé baret sakadi sasih Kaulu Jadma,
umah, arta brana sami makeber*

Kagulung olih Sang Hyang Bayu

Mirib puniki pabesen Widhi

*Pabesen Widhi ring I
Jadma makesami*

Pada bait ketiga “Suryané ngentér ring angkasa” yang dapat diartikan “matahari naik di angkasa” menggunakan makna konotasi atau makna yang tidak sebenarnya. “Suryané ngentér ring angkasa” memiliki arti yang sebenarnya yaitu menjelaskan bahwa sudah siang hari ini juga diperjelas dengan baik ke empat “Kebus makepét kadi bara apiné” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “panas sekali bagaikan bara api”.

4.2.4 Jargon

Jargon merupakan kosataka khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu atau oleh kelompok tertentu atau dengan arti lain jargon merupakan sebuah kosataka atau kata khusus yang hanya dipahami oleh penuturnya saja, dilihat dari lingkungan, kelompok masyarakat, maupun sistem sosialnya. Dalam “Pupulan Puisi Bali “Berérong Ayu” Karya Ni Kadek Juliantari” Jargon dapat dilihat pada judul puisi “WATES” pada halaman 10:

WATES

*Sandikala ring pasisi Wates Suryané
sampun séndéh kauh Joh ...*

Joh pasaja

Mirib sampun mengkeb di durin gulemé

Mara tiang inget

Galagé sané sampun liwat

Tusing sida buin balikin

Kadong sampun mapas sandikala

Nyesel déwék tan paguna

Mangkin sampun teked di wates yusa

Makipekan ka duri sampun nénten juari

*Ngepung sané di malu
takut macelempung*

Bengong padidi driki ngaksi

*Nénten wénten sané nyandang gisi
Sampun teked di wates yusa Sampun
mapas sandikala*

Sampun teked di tanggun désa Wates.

*Pada baris ke empat pada kata “Joh
Pasaja” kata “pasaja” merupakan
jargon karena kata “joh pesaja” bila di
artikan dalam Bahasa Indonesia akan*

memiliki arti "jauh sekali" namun penggunaan kata "Joh pesaja" tidak digunakan secara umum karena Bahasa yang umum digunakan adalah "Joh sajan" ini membuktikan bahwa kata "Joh pesaja" merupakan jargon.

4.2.5 Kata Slang

Kata Slang adalah sebuah ragam bahasa yang tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya sementara dan hanya dituturkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam "Pupulan Puisi Bali "Berérong Ayu" Karya Ni Kadek Juliantari" Jargon dapat dilihat pada judul puisi "LAKU" pada halaman 19.

LAKU

Lampah tutur nglaku-laku Apang dagangané énggal laku Buina apang tusing

kaku

Jerat-jerit nglampahang laku Kema laku ...

Apang maan tongos di malu Laku abesik makada payu Payu dadua apang buin laku Kema laku ...

Da ngalih tongos di bucu Tongosé di bucu tusing laku

Makejang ngrebutin tongos di malu Tongos di malu énggal laku

Pada kata "kema laku" pada baris kelima dan sembilan memiliki arti "pergi ke sana" dalam bahasa Indonesia bisa dikategorikan sebagai kata slang akibat kata "kema laku" dapat di ganti dengan kata "mrika laku" yang merupakan kata yang lebih baku.

4.3.1 Personafikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati dapat berbuat atau berbicara seperti manusia. Dalam Pupulan Puisi Bali "Berérong Ayu" Karya Ni Kadek Juliantari personifikasi dapat dilihat pada puisi yang berjudul "PETAPAN PULÉ" pada halaman 26

PATAPAN PULÉ

Tumbuh ring tengahing jagat Matapa sadina-dina

Mapaica ring para jadma Lascarya kaanggé tamba Patapan pulé

Anggé déwék padidi tuara

Anggé mapitulung kapining pisaga Sayaga

Patapan pulé

Setata nyalanang dharma Sadina-dina matapa

Yadiastun tuara

Penggunaan gaya Bahasa personifikasi pada puisi yang berjudul "PETAPAN PULÉ" dapat dilihat pada bait terakhir "Patapan pulé, Setata nyalanang dharma, Sadina-dina matapa, Yadiastun tuara" pada bait terakhir ini bila di Bahasa Indonesiakan akan memiliki arti, "pertapan pulé, selalu melakukan kebaikan, setiap hari bertapa, walaupun sia-sia" kata "pulé" pada bait puisi merujuk pada pohon pule (*Alstonia scholaris*) yang dianggap sakral di Bali. Pada bait puisi personifikasi dipaparkan bahwa seolah-olah pohon pulé tersebut melakukan kebaikan dengan bertapa walaupun sebenarnya sia-sia.

4.3.1 Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang sejajar atau memiliki kesamaan, sebagai pengganti suatu kata atau ungkapan. Digunakan untuk menyampaikan

maksud dengan mengungkapkannya menggunakan kata yang lain. Dalam penggunaan metafora pada Pupulan Puisi Bali "*Berérong Ayu*" Karya Ni Kadek Juliantari metafora dapat dilihat pada puisi yang berjudul "*BLADBADAN*" pada halamman 20:

BLADBADAN

*Makunyt di alas, matemu I Luh Ayu
Mawayang gadang, nyalanin tresna
ngulayang*

*Ri tatkala kenehé suba mabatun bulan,
mabesikan*

Majukut di natah, lélor ngaksi kajegégan

*Matanah pasih, suba biasa nyalanin
suka duka*

*Mamémén kucit, di kenehé
pengkung*

*Matimun pait, I Luh Ayu nglémpasin
semaya*

*Payu maubad jawa, ngepil
padéwékan*

*Tuah bladbadané anggon ngubadin I
Luh Ayu pragat matekep botol,
nyrengseng*

*Madamar di langit, sakit manahé bulan-
bulan*

Tatu di ati tusing sida kaubadin

Pada puisi judul "*BLADBADAN*" penggunaan metafora dapat dilihat pada baris pertama "*Makunyt di alas, matemu I Luh Ayu*" kata "*Makunyt di alas*" berasal pada urat kata "*Kunyt di Alas*" yang merujuk pada kata "*Temu*" ditambah imbuhan ma akan menjadi "*Matemu*". "*Matemu I Luh Ayu*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "*Bertemu Si Luh Ayu*"

4.3.2 hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu peristiwa atau keadaan secara berlebih-lebihan. Tujuannya adalah untuk memperbesar atau memperkecil sesuatu untuk

menciptakan kesan yang lebih dramatis atau kuat. Pada penggunaan gaya bahasa hiperbola pada sebuah puisi akan menambah nilai artistic dalam sebuah puisi ini diakibatkan dari gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu membuat penekanan suatu topik akan lebih terasa. Dalam Pupulan Puisi Bali "*Berérong Ayu*" Karya Ni Kadek Juliantari gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada puisi yang berjudul "*JOGÉD*" yang berada pada halaman 28

JOGÉD

*Wénten anak istri Lemuh magoléran
Tanjekan nganutin tepak kendang
Sledétané sakadi tatité galang*

*Ring kalangan mangégol Jeriji-jeriji
lanjar makebitan Sasolahan nganutin
pakem Jogéd luwih*

Saking nak istri sujati

Pada penggunaan gaya bahasa hiperbola pada puisi dengan judul "*JOGÉD*" dapat terlihat pada bait pertama "*Wénten anak istri, Lemuh magoléran, Tanjakan nganutin tepak kendang, Sledétané sakadi tatité galang*" bait ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: "ada seorang wanita, lemah gemulai, Langkah kaki mengikuti suara kendang, tatapannya bagaikan petir terang" pada baris terakhir bait pertama "*Sledétané sakadi tatité galang*" menggunakan gaya bahasa hiperbola yang melebih lebihkan sebuah gerakan mata bagaikan petir yang terang.

4.3.3 Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa penegasan dengan menyebutkan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menghebat. Dalam penggunaannya dalam puisi klimaks sangat berguna untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar puisi ini disebabkan oleh pengulangan penegasan dengan diiringi penguatan di setiap pengulangan

penegasan dari suatu topik yang di bawakan oleh penulis. Pada Pupulan Puisi Bali "*Berérong Ayu*" Karya Ni Kadek Juliantari klimaks bisa kita lihat pada judul puisi "*Ni Ratu Ayu*" pada halaman 44.

NI RATU AYU

*Ni Ratu Ayu Maparas ayu
Nanging semu samitané sayu Ni Ratu Ayu
Mabusana sarwa gadang
Gadang sakadi taru-taruné nedeng kembang
Ni Ratu Ayu
Matembang girang Mangégol liang
Tengahing padang-padang gadang
Karebutin kumbang
Ni Ratu Ayu
Padéwékan ring bongkol kayu Kayu-kayu sané sampun layu Ni Ratu Ayu
Mirib sangkaning taru-taruné layu Ni Ratu Ayu masemu sayu*

Pada puisi diatas dapat dilihat kata "*Ni Ratu Ayu*" selalu di tegaskan di setiap baitnya isi jelas sesuai dengan definisi gaya bahasa klimaks pada bait pertama "*Ni Ratu Ayu, Maparas ayu, Nanging semu samitané sayu*" memiliki arti "Si Ratu Ayu, Memiliki Paras Cantik, Namun Terlihat sedih" pada bait ke dua "*Ni Ratu Ayu, Mabusana sarwa gadang, Gadang sakadi taru-taruné nedeng kembang*" artinya "Si Ratu Ayu, berbusana serba hijau, hijau bagaikan pohon pohon yang sedang mekar" dan bait ketiga "*Ni Ratu Ayu, Matembang girang, Mangégol liang, Tengahing padang- padang gadang, Karebutin kumbang*" artinya "Si Ratu Ayu, bernyanyi riang, menari gembira, di tengah rumput hijau, direbuti kumbang". Dari ketiga bait itu saja dapat terlihat penegasan yang semakin

menghebat dari si penulis terhadap "*Ni Ratu Ayu*".

4.3.4 Répetisi

Répetisi adalah gaya bahasa penegasan dengan cara mengulangi kata atau bagian kalimat tertentu. Hampir sama dengan gaya bahasa klimaks yang menggunakan pengulangan untuk memberi penegasan pada sebuah topik ditambah dengan disetiap penegasan semakin hebat penegasannya. Namun berbeda dengan gaya bahasa répetisi pembedanya pada gaya bahasa répetisi hanya ada pengulangan pada topik untuk penegasannya tanpa ada peningkatan penegasan pada topik yang dibahas. Pada Pupulan Puisi Bali "*Berérong Ayu*" Karya Ni Kadek Juliantari répetisi dapat dilihat pada puisi dengan judul "*SASIHÉ JANI, SASIH*":

*SASIHÉ JANI, SASIH
Sasihé jani, sasih Kasa
I Manusa pada égar mupulang dosa
Sasihé jani, sasih Karo
Manahé katutupin baan momo Sasihé jani, sasih Katiga
I Manusa pada dueg malaksana daya
Sasihé jani, sasih Kapat Beneh pelihé tuara ja bakat Sasihé jani, sasih Kalima
I Manusa saling sikut ajak pisaga Sasihé jani, sasih Kenem
Ilang bagia, kélangan kenyem Sasihé jani, sasih Kapitu
I Manusa dini ditu ngaé tatu Sasihé jani, sasih Kaulu
Malomba ngalih tongos di dulu Sasihé jani, sasih Kasanga
Jagaté suba kaliyuga Sasihé jani, sasih Kadasa
I Manusa malaksana corah suba biasa
Sasihé jani, sasih Jéstha
Kénkénang jani ngalih sukertha Sasihé jani, sasih Sadha
Ngwaliang apang rahayu
suba tusing sida
Sakancan sasih, suba tuara asih
Sakancan sasih, setata ngaé pedih*

Kaletehin baan I Manusa corah Dini ditu matabuh rah

Bisa dilihat pada puisi di atas yang memiliki répetisi yang jelas terlintas pada penggunaan kata “*Sasihé jani, sasih*” yang ditambah dengan kata bulan dalam bulan Bali yang disebut *sasih* dimulai dari *Sasih Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kenem, Kapitu, Kaulu, Kasanga, Kadasa, Jésta, dan terakhir Sasih Sadha*.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dengan disertai analisis yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan pada Analisis penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam buku *Pupulan Puisi Bali Berérong Ayu* karya Ni Kadek Juliantari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan Diksi dalam buku *Pupulan Puisi Bali Berérong Ayu* karya Ni Kadek Juliantari, penulisan puisinya sudah memakai semua elemen dalam diksi mulai dari penggunaan kata umum, kata khusus, makna konotasi, makna denotasi, Jargon atau yargon, dan penggunaan kata slang. Semua bagian dari diksi tersebut dapat ditemui pada setiap puisi yang terdapat pada buku *Pupulan Puisi Bali Berérong Ayu* karya Ni Kadek Juliantari.
- 2) Penggunaan gaya bahasa pada *Pupulan Puisi Bali Berérong Ayu* karya Ni Kadek Juliantari, dapat dikatakan sebagai gaya bahasa yang unik memiliki cirikhasnya tersendiri dengan memadukan beberapa gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, klimaks, repetisi juga personifikasi,

membuat gaya bahasa dari puisi menjadi lain daripada yang lain.

5.2 Saran.

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat khususnya pecinta sastra disarankan agar lebih mengapresiasi karya sastra yang sudah berkembang di masyarakat salah satunya yakni dengan kegiatan sarasehan sastra atau bedah buku.
- 2) Bagi guru bahasa Bali disarankan agar memberdayakan karya sastra yang berkembang di wilayah setempat sehingga keberadaan karya sastra tersebut mulai dikenal di lingkungan pendidikan.
- 3) Bagi para sastrawan disarankan agar lebih bersemangat dalam berkarya demi kelestarian sastra khususnya sastra Bali
- 4) Bagi Lembaga STKIP diharapkan agar senantiasa memfasilitasi seluruh mahasiswa dalam hal referensi terkait kesusastraan Bali
- 5) Bagi peneliti lain diharapkan agar melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap karya sastra sehingga pesan moral yang belum tersentuh pada penelitian sebelumnya bisa digali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Itarustanti. (2014). Analisis Bunyi, Kata, dan Citraan dalam Puisi Anak. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1-13.

- Juliantari, N.K. 2020 Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia *AMLAPURA: STKIP Agama Hindu Amlapura*
- KBBI. (2023,). Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Kristiana, E., Sutejo, & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal LPPM STKIP PGRI Ponorogo*, 1-8.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). -, 1-18.
- Moh.Abdillah. (2019). Penggunaan Diksi Pada Iklan di Info Kota Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13-26.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, A.A. (2020). Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu karya Marhalim Zaini. Skripsi (Tidak diterbitkan). Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Naufal, Mhammad dkk. (2022). Stilistika dalam Puisi "Kita Saksikan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 42- 47
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1978). *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi*. -: Pustaka UT.
- Putra, I. N., & Antara, I. G. (2019). Tantangan dan Peluang Peningkatan Penerbitan Buku Sastra Bali Modern. *Jurnal Kajian Bali*, 475- 498.
- Rahardjo, M. (2010, Juni 1). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari uin-malang.ac.id: <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. Salmaa.